

PERSEPSI SISWA TERHADAP PENCEGAHAN BULYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI SERTA PRESTASI AKADEMIK

Ester Ella Paulina¹, Putri Agustina², Agus Lestari³
Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi

E-mail: esterellapm1310@gmail.com¹, putriagst02@gmail.com², aguslestari@unja.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dalam upaya pencegahan perilaku bullying yang masih menjadi persoalan serius di dunia pendidikan. Bullying disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan sosial yang tidak kondusif, perbedaan individu, lemahnya perhatian keluarga dan pengawasan sekolah, serta rendahnya kesadaran moral siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap siswa dari SMAN 2 dan SMKS keluarga Bunda di Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying berdampak signifikan terhadap prestasi belajar dan motivasi siswa. Korban bullying mengalami penurunan konsentrasi, rendah diri, stres berat, hingga ketidakmampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Lingkungan sekolah yang semestinya aman justru berubah menjadi sumber kecemasan, sehingga menghambat perkembangan akademik dan psikososial siswa. Strategi pencegahan bullying harus dilakukan secara menyeluruh melalui edukasi intensif, penguatan pendidikan karakter, penerapan sanksi tegas, pengawasan ketat, optimalisasi layanan konseling, pemberdayaan teman sebaya, serta kerja sama erat antara sekolah dan keluarga. Dengan langkah yang berkelanjutan, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta mendukung pertumbuhan akademik dan emosional siswa secara optimal.

Kata kunci

Bullying, Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar, Pencegahan, Prestasi Akademik

ABSTRACT

This study aims to examine students' perceptions of the school environment in efforts to prevent bullying, which remains a serious issue in the field of education. Bullying is caused by various factors, including an unconducive social environment, individual differences, lack of parental attention and school supervision, as well as low moral awareness among students. This research employed a qualitative approach with in-depth interview methods involving students from SMAN 2 in Jambi City. The findings show that bullying has a significant impact on students' academic performance and learning motivation. Victims of bullying experience decreased concentration, low self-esteem, severe stress, and an inability to actively participate in learning activities. The school environment, which should provide a sense of safety, instead becomes a source of anxiety, hindering students' academic and psychosocial development. Bullying prevention strategies must be carried out comprehensively through intensive education, strengthening of character education, strict enforcement of sanctions, active supervision, optimization of counseling services, empowerment of peer support groups, and strong collaboration between schools and families. With continuous efforts, it is expected that a safe, inclusive, and supportive school environment can be created to foster students' academic and emotional growth optimally.

Keywords

Bullying, School Environment, Learning Motivation, Prevention, Academic Achievement

1. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial individu melibatkan berbagai tahap dan level. Saat dilahirkan, seorang manusia sebagai pribadi mulai bertumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarganya. Tiap hari, dia menjalin interaksi dan hubungan dengan keluarganya, terutama dengan orang tuanya. Pada tahap ini, bayi mulai menerima nilai-nilai yang didukung oleh orang tuanya. Di zaman ini, istilah bullying sudah menjadi hal yang biasa didengar oleh masyarakat Indonesia. Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus, baik oleh individu maupun kelompok, melalui tindakan verbal, fisik, dan psikis yang bertujuan untuk menyebabkan kerugian fisik, sosial, dan psikologis bagi seseorang (Tight, 2023). Bullying adalah tindakan agresif yang dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh seorang individu (Damaryanti et al. , 2019). Perundungan atau bullying merupakan tindakan atau perilaku penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok yang dilakukan secara fisik, verbal maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Anwar dan Karneli (dalam Amalia et al. , 2021) yang menunjukkan bahwa perilaku bullying masih sering ditemui, terutama di lingkungan sekolah, dan banyak dialami oleh siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Bentuk-bentuk perilaku bullying ini mencakup penggunaan nama ejekan, pemanggilan dengan sebutan binatang, tindakan fisik yang menyebabkan cedera, ancaman, penggunaan situasi sebagai bahan candaan, pengambilan barang secara paksa, serta pengucilan. Akibatnya, korban mengalami dampak yang cukup serius, seperti rasa sakit, ketakutan, serta tekanan baik secara fisik maupun mental (Megha, 2022).

Maraknya tindakan bullying, terutama di lingkungan sekolah, saat ini menjadi perhatian serius. Hal ini sering kali dipicu oleh lemahnya kontrol emosi seseorang, yang berujung pada perilaku bullying terhadap siswa. Fenomena bullying di kalangan anak-anak bukanlah sesuatu yang baru, namun penanganannya hingga saat ini masih belum optimal. Padahal, efek negatif yang ditimbulkan oleh bullying, baik bagi korban maupun pelaku, sangat berpengaruh pada perkembangan anak usia dini (Amalia et al. , 2021). Bullying juga merupakan tindakan pemanfaatan kekuasaan untuk melukai individu atau kelompok baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga pihak yang menjadi korban merasakan tekanan, stres yang berat, serta merasa tidak berdaya. Bullying merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki sifat menyerang dan sengaja karena terjadi suatu ketidakseimbangan kekuatan diantara pihak-pihak yang terlibat (Haslan, Sawaludin, et al., 2021). Pelaku bullying umumnya dikenal dengan sebutan bully. Mereka tidak mengenal batasan gender maupun usia. Sebenarnya, perundungan ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan biasanya dilakukan oleh remaja. Bullying atau perundungan itu sendiri merupakan perilaku yang tidak menyenangkan, dimana seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah (Diannita et al. , n. d.). Untuk semakin melemahkan korbannya, tindakan bullying sering kali dilakukan secara berulang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tindakan bullying sering kali dianggap remeh atau terbatas diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang percaya bahwa intimidasi tidak berbahaya, tetapi dampak negatif pada korban sangat nyata. Beberapa orang menganggap perilaku menyakiti ini dalam masyarakat ini umum (Rahman et al. ,2023). Akibatnya, tidak

ada upaya yang signifikan untuk menyelesaikan masalah intimidasi. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk mencapai kematangan kepribadian yang akan membantu mereka menghadapi tantangan hidup di lingkungan mereka. Namun, kemungkinan ini tidak berkembang secara optimal tanpa dukungan dari faktor fisik dan ekologis yang tepat. *File bobbing* dapat terjadi di mana saja, kapan saja. Selama pelaku terasa aman, pelecehan terus diulang. Ironisnya, sekolah yang harus menjadi yang paling aman bagi siswa sering kali merupakan tempat yang paling terancam penuh untuk intimidasi. Akibatnya, banyak siswa percaya bahwa sekolah adalah tempat yang menakutkan di mana trauma yang dalam dapat menyebabkan (Rahman et al., 2023).

Untuk mencegah dan mengatasi bullying, penting untuk melakukan intervensi terhadap pelaku. Tindakan bullying sering melibatkan lebih beberapa orang, sehingga diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak. Masalah bullying seharusnya mendapatkan perhatian serius dari masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah, karena dapat berdampak negatif pada kesehatan mental siswa. Kesehatan mental tidak hanya berarti ketiadaan gejala stres psikologis, tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis dan kemampuan individu untuk menikmati hidup yang dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa terkait lingkungan sekolah sebagai salah satu langkah pencegahan bullying. Melalui wawancara dengan sejumlah informan dari SMAN 2 Kota Jambi, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, respons, serta harapan siswa terhadap perlindungan dari tindakan bullying. Hasil wawancara ini diharapkan menjadi landasan yang kuat dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dengan lebih menyeluruh persepsi, pengalaman, dan pandangan siswa mengenai lingkungan sekolah dalam upaya pencegahan bullying. Informan dalam studi ini berasal dari SMAN 2 yang terletak di Kota Jambi.

Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan panduan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas dan mendalam. Pertanyaan dalam wawancara mencakup berbagai topik, antara lain pengalaman pribadi terkait bullying, respons dari lingkungan sekolah, efektivitas sosialisasi, serta peran teman sebaya dan pihak sekolah dalam mencegah tindakan bullying. Dengan demikian karena memungkinkan peneliti untuk memahami dengan lebih menyeluruh persepsi, pengalaman, dan pandangan siswa mengenai lingkungan sekolah dalam upaya pencegahan bullying. Informan dalam studi ini berasal dari SMAN 2 Kota Jambi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Perilaku Bullying disebabkan oleh berbagai faktor yang berinteraksi satu sama lain. Dalam studinya, Tumon (2014) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan perilaku bullying di kalangan anak muda. Jika tiga faktor tidak memberikan dukungan yang memadai, kaum muda

cenderung mengekspresikan gejala emosional secara negatif ketika intimidasi. Selain itu faktor-faktor lain berkontribusi pada perilaku intimidasi, seperti lingkungan sosial, pemrograman televisi, dan media cetak (Zakiyah et al., 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi intimidasi termasuk pengaturan yang cenderung ringan dan rendah sebagai aspek individu, lingkungan sekolah yang negatif sebagai faktor lembaga pendidikan, dan situasi keluarga yang kurang harmonis dan persahabatan yang tidak sehat. Konteks sosial yang mempengaruhi perilaku ini (Utami, 2019).

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan sejumlah narasumber dari SMAN 2 Kota Jambi, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut mencerminkan kompleksitas latar belakang sosial, psikologis, dan struktural yang membentuk perilaku siswa. Pertama-tama, faktor lingkungan sosial dapat diidentifikasi sebagai penyebab dominan munculnya tindakan bullying. Lingkungan yang tidak kondusif, baik dalam konteks interaksi antar siswa maupun lemahnya pengawasan dari pihak sekolah, memungkinkan terjadinya intimidasi antar siswa. Beberapa responden menyatakan bahwa sistem senioritas yang tidak sehat serta pengaruh dari kelompok pertemanan yang negatif turut memperkuat kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku bullying. Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Suhariadi (2019), yang menegaskan bahwa faktor lingkungan akademik dapat memediasi kontrak psikologis individu dalam melakukan aktivitasnya.

Kedua, perbedaan individu merupakan faktor utama yang memicu terjadinya bullying. Perbedaan dalam aspek fisik, status ekonomi, latar belakang sosial, serta gaya berpakaian atau karakter kepribadian sering dijadikan alasan untuk melakukan ejekan atau perlakuan diskriminatif oleh rekan-rekan siswa lainnya. Salah satu informan menyatakan bahwa perbedaan penampilan dapat menjadi penyebab terjadinya ejekan dan perlakuan merendahkan dari teman-teman sekelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketidaksamaan dan ketidaktoleranan terhadap keberagaman menjadi faktor internal yang meningkatkan kemungkinan terjadinya bullying.

Ketiga, kurangnya perhatian dan pengawasan dari pihak keluarga dan sekolah memberikan ruang bagi perkembangan perilaku bullying. Informan mengungkapkan bahwa minimnya perhatian dari orang tua, terutama dalam hal komunikasi dan pengawasan terhadap kehidupan sosial anak, berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang agresif atau kurang empatik. Selain itu, pengawasan yang lemah di lingkungan sekolah, baik oleh guru maupun tenaga pendidik lainnya, menyebabkan kasus bullying tidak segera terdeteksi atau ditangani secara serius. Dalam beberapa kasus, guru bahkan dianggap ragu untuk mengambil tindakan tegas akibat adanya ketimpangan relasi kuasa antara guru dan siswa, atau karena pelaku bullying memiliki posisi sosial yang kuat di kalangan siswa.

Keempat, pola pikir yang belum berkembang secara empatik dan moral juga disebut sebagai penyebab mendasar. Informan menyebutkan bahwa beberapa siswa melakukan bullying sebagai bentuk kepuasan pribadi atau untuk mencari pengakuan di hadapan teman sebaya. Ini menunjukkan adanya kekosongan dalam pendidikan karakter yang seharusnya dapat membentuk kesadaran moral dan sikap saling menghargai di kalangan peserta didik.

3.2 Dampak Bullying Terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Siswa

Fenomena bullying merupakan suatu tindakan agresif dan merendahkan yang terjadi secara berulang-ulang oleh satu atau sekelompok individu terhadap individu lain yang memiliki kelemahan atau keterbatasan. Ancaman ini mencakup serangkaian

ancaman terus menerus yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan lebih banyak kekuatan untuk individu terlemah lainnya, karena disengaja yang disengaja untuk membahayakan para korban fisik dan emosional. Tindakan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Surya Kardiana dan Westa, 2015), serta sering kali melibatkan individu yang memiliki posisi sosial yang kuat di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, mayoritas narasumber menyampaikan bahwa tindakan bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar serta motivasi siswa. Bullying tidak hanya mengakibatkan penurunan konsentrasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menyebabkan menurunnya rasa percaya diri yang berujung pada penurunan prestasi akademik. Penerimaan diri yang positif oleh ketiga informan memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik yang baik. Hal ini disebabkan oleh penerimaan diri informan yang membangkitkan kepercayaan dalam diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, serta mengatasi berbagai permasalahan (Untung, Natalia, dan Samsi, 2024). Beberapa siswa mengungkapkan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar setelah menjadi korban bullying, sehingga nilai akademik mereka mengalami penurunan yang drastis. Selain itu, ada siswa yang merasa tidak aman di lingkungan sekolah, sehingga memilih untuk tidak mengikuti kegiatan belajar sebagai upaya untuk melindungi diri.

Dampak bullying terhadap prestasi belajar tidak hanya terbatas pada hasil akademik, tetapi juga berpengaruh pada keberlangsungan proses belajar secara keseluruhan. Ketidaknyamanan emosional yang dialami oleh korban menghambat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Lingkungan belajar yang seharusnya memberikan dukungan dan rasa aman justru bertransformasi menjadi sumber kecemasan bagi para korban bullying. Kondisi ini mengakibatkan siswa tidak mampu mengoptimalkan potensi akademik mereka, dan dalam jangka panjang, dapat mengarah pada hilangnya minat terhadap dunia Pendidikan.

Selain berdampak pada prestasi akademik, tindakan bullying juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Sardiman (2019), motivasi belajar merupakan proses yang memberikan semangat, arah, dan ketekunan dalam berperilaku belajar. Dengan kata lain, perilaku yang didorong oleh motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi belajar mencakup keseluruhan daya pendorong yang ada dalam diri siswa, yang memicu aktivitas serta memberikan fokus pada proses belajar mereka. Dalam hal ini, responden menunjukkan bahwa korban bullying cenderung merasakan tekanan, kehilangan semangat belajar, serta mengalami perasaan rendah diri. Ketidakstabilan emosional dan gangguan kesehatan mental seperti stres dan kecemasan menjadi faktor penghambat utama dalam membangun motivasi belajar. Tanpa adanya dukungan emosional yang memadai, korban bullying mengalami kesulitan dalam membangun kembali kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bullying merupakan persoalan serius yang tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga secara langsung mempengaruhi perkembangan akademik dan psikologis siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan kuratif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Penanganan kasus bullying secara serius dan konsisten menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan mencapai prestasi terbaik mereka tanpa tekanan atau rasa takut.

3.3 Pencegahan dan Penanganan Bullying

Perilaku bullying sesungguhnya dapat dicegah melalui pengarahan dan pembinaan yang dijalankan oleh seorang guru. Sebagaimana kita ketahui, fungsi guru tidak hanya terbatas pada pengajaran kepada peserta didik, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, guru memegang peran serta fungsi yang saling terkait dan tidak terpisahkan, yaitu kemampuan untuk mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan ini bersifat integratif, di mana masing-masing aspek tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling melengkapi. Pencegahan bullying di lingkungan sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai strategi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Berdasarkan penjelasan dari para informan, langkah awal yang sangat penting dalam upaya pencegahan adalah meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada seluruh siswa. Sosialisasi ini tidak hanya terbatas pada penyuluhan formal, melainkan juga perlu disajikan dengan cara yang menarik agar siswa dapat secara emosional memahami dampak serius dari bullying terhadap korban. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk lebih menghargai satu sama lain, menumbuhkan empati, serta memahami prosedur pelaporan tindakan bullying.

Selain itu, pendidikan karakter harus diperkuat sejak usia dini. Sekolah perlu secara konsisten membangun budaya saling menghormati dan menanamkan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap positif, pembelajaran berbasis proyek sosial, serta teladan yang langsung diberikan oleh guru dan staf sekolah. Selama ini, upaya yang sering dilakukan oleh pihak sekolah terhadap pelaku bullying adalah memberikan hukuman berupa sanksi atau memanggil orang tua peserta didik untuk bekerja sama dalam menangani kasus perundungan. Namun, langkah ini belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal (Nasir, 2018). Penerapan sanksi yang tegas terhadap pelaku bullying juga merupakan bagian dari strategi pencegahan. Dengan adanya aturan yang jelas dan konsisten dalam penerapannya, siswa akan memahami bahwa tindakan bullying tidak akan ditoleransi dan akan mengakibatkan konsekuensi yang nyata.

Pengawasan yang lebih aktif merupakan kunci dalam upaya pencegahan. Para guru, sebagai pembimbing, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan dan perkembangan siswa-siswi mereka (Mandiri, 2017). Oleh karena itu, guru, wali kelas, dan staf sekolah perlu lebih terlibat dalam memantau interaksi antar siswa, terutama di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau dalam lingkungan sekitar sekolah. Komunikasi yang terbuka antara siswa dan pihak sekolah harus senantiasa dijalin agar para korban bullying merasa aman untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Dalam konteks ini, keberadaan layanan konseling sangatlah penting. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat berperan tidak hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendengar yang baik serta tepercaya bagi siswa. Tidak kalah pentingnya adalah mengoptimalkan peran rekan sebaya dalam upaya pencegahan bullying. Rekan sebaya dapat berfungsi sebagai pendukung, pelapor, serta pelindung bagi korban bullying. Sekolah dapat membentuk kelompok-kelompok pendukung atau tim siswa yang dilatih untuk membantu mendeteksi, menangani, dan mencegah bullying di lingkungan mereka. Selain itu, hubungan antara orang tua dan anak perlu diperkuat. Orang tua harus diberikan pemahaman mengenai tanda-tanda bullying dan didorong untuk membangun komunikasi yang hangat serta terbuka dengan anak-anak mereka di rumah. Dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif, pengawasan yang aktif, penegakan aturan, dan

pemberdayaan lingkungan sosial siswa, pencegahan bullying dapat dilaksanakan dengan lebih efektif. Langkah-langkah ini seharusnya dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya pada saat kasus muncul, tetapi juga sebagai bagian yang integral dari budaya sekolah setiap hari.

4. KESIMPULAN

Perilaku bullying di lingkungan sekolah muncul akibat faktor-faktor kompleks yang melibatkan berbagai aspek sosial, psikologis, dan struktural. Faktor lingkungan sosial, termasuk hubungan negatif antar siswa, lemahnya kontrol sekolah, serta pengaruh budaya senioritas, telah terbukti menjadi penyebab utama dari ancaman tersebut. Selain itu, perbedaan individu yang terkait dengan kondisi fisik, latar belakang sosial ekonomi, gaya berbusana, dan karakteristik personal sering kali memicu munculnya perilaku diskriminatif dan intimidatif di antara siswa. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari pihak keluarga, serta rendahnya intervensi dari sekolah terhadap perilaku siswa, turut memperparah situasi ini. Tingkat empati dan kesadaran moral yang rendah pada sebagian siswa juga memperburuk fenomena bullying, di mana tindakan intimidasi sering kali dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau kepuasan pribadi. Dampak dari ancaman tersebut terhadap siswa sangatlah serius, terutama dalam konteks hasil belajar dan motivasi belajar. Tindakan bullying dapat menyebabkan para korban mengalami penurunan konsentrasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar, yang pada gilirannya berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka. Ketidakamanan emosional di lingkungan sekolah mengakibatkan siswa merasa terasing, mengalami depresi, dan menjadi enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, yang dapat memicu efek jangka panjang terhadap minat mereka dalam pendidikan. Kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, dan perasaan inferiority menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran yang sehat dan efektif.

Bullying merupakan fenomena yang masih sering ditemui di lingkungan sekolah dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis serta prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban bullying, terutama dalam bentuk verbal, seperti ejekan dan penghinaan fisik. Sebagian siswa lainnya tidak mengalami langsung, namun menyaksikan

peristiwa bullying terjadi di sekitar mereka. Dampak yang dirasakan oleh para korban bullying termasuk perasaan tidak aman, kehilangan motivasi untuk belajar, bahkan keinginan untuk tidak bersekolah. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani permasalahan bullying telah dilakukan, antara lain melalui sosialisasi, pembinaan, dan pembentukan tim anti-bullying. Namun, efektivitas dari langkah-langkah tersebut masih perlu ditingkatkan. Sebagian responden menilai bahwa sekolah seringkali hanya memberikan peringatan tanpa sanksi tegas, yang mengakibatkan pelaku merasa tidak jera. Di sisi lain, keberadaan guru Bimbingan Konseling (BK) dianggap cukup membantu dalam memberikan pendampingan, meskipun masih diperlukan pendekatan yang lebih personal agar siswa merasa nyaman untuk berbagi. Peran teman sebaya juga sangat penting. Banyak siswa merasa lebih nyaman untuk berkonsultasi dengan teman dekat terlebih dahulu sebelum melaporkan kepada guru atau orang tua. Dukungan dari keluarga, khususnya orang tua, menjadi elemen krusial dalam membantu siswa pulih dari pengalaman buruk tersebut. Sebagai langkah solutif, para siswa mengusulkan peningkatan edukasi tentang bullying, pelatihan bagi guru agar lebih tegas dan siap dalam menangani kasus, serta membangun komunikasi yang sehat

antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan demikian, diharapkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dapat tercipta guna menunjang proses belajar yang optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Hendriana, B., S Vinayastri, A. (2021). Pengembangan media komik elektronik untuk mengurangi bullying pada siswa anak usia dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2391-2401.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., S Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., Margaretha, A., S Putri, S. (2023). Pages 297-301 Journal of Education Research. *Journal of Education Research*, 4(1).
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., S Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 2429. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Kardiana, I. G. S., S Westa, I. W. (2015). Gambaran tingkat depresi terhadap perilaku bullying pada siswa di SMP PGRI 2 Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4(6).
- Mandiri, J. A., S Saring Marsudi, S. H. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Megha, S. mirrah. (2022). Pengaruh bullying terhadap prestasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 31-37.
- Nasir, A. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 72.
- Rahman, H., Irfan, M., Andra Ningsih, D., Asri, H., Negeri Makassar, U., P Pettarani, J. A., Rappocini, K., Makassar, K., Selatan, S., Islam Ahmad Dahlan, U., Kapas No, J., S Yogyakarta, K. (2023). Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01)
- Sardiman, A. M. (2019). Interaksi dan motivasi belajar mengajar.
- Sari, J., S Suhariadi, F. (2019). Kontrak psikologis terhadap commitment to change: Resiliensi akademik sebagai variabel mediasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 178-192.
- Tight, M. (2023). Bullying in higher education: an endemic problem?. *Tertiary Education and Management*, 29(2), 123-137.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra*, 3(1), 1-17.
- Untung, P., Natalia, N., S Samsi, J. (2024). URGENSI PENERIMAAN DIRI MAHASISWA BROKEN HOME DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4 (1), 1-16. <https://doi.org/10.34307/misp.v4i1.129>
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab. *Basic Education*, 8(8), 795-801.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., S Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal penelitian & PPM*, 4(2), 324-330.